

**KONSEP SISI BASYARIYAH NABI MUHAMMAD SAW DAN
PENGARUHNYA TERHADAP SUNNAH**

Muhammad Sobirin

An-Najah Bogor

sobirin.92m@gmail.com

ABSTRACT

This paper explores the *basyariyah* (human) dimension of the Prophet Muhammad SAW and its influence on the understanding of the Sunnah in Islam. The main focus of the study is to distinguish between *tasyri'iyah* Sunnah (normative/legal aspects) and *non-tasyri'iyah* Sunnah (human or cultural aspects), while highlighting the urgency of contextual interpretation of Sunnah in contemporary times. Employing a qualitative approach through literature review of both primary sources (the Qur'an and Hadith) and secondary sources, the study reveals that the Prophet's human dimension encompasses aspects of character, actions, physical traits, and emotional responses, many of which are not directly tied to legal rulings. A proportional understanding of these two forms of Sunnah is essential to avoid homogenizing all of the Prophet's actions, especially in light of evolving socio-cultural realities. The study emphasizes the need to distinguish between normative and human-contextual Sunnah as a foundation for relevant and wise religious practice.

Keywords : *Sunnah, Basyariyah, Tasyri'iyah, non tasyri'iyah*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas dimensi *basyariyah* (kemanusiaan) Nabi Muhammad SAW dan pengaruhnya terhadap pemahaman sunnah dalam Islam. Fokus utama kajian ini adalah membedakan antara sunnah *tasyri'iyah* (yang bersifat hukum) dan *non-tasyri'iyah* (yang bersifat kemanusiaan), serta menyoroti urgensi pemahaman kontekstual terhadap sunnah di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap sumber primer (Al-Qur'an dan hadis) dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *basyariyah* Nabi meliputi dimensi sifat, tindakan, fisik, dan sikap emosional, yang sebagian tidak berkaitan langsung dengan tuntunan hukum. Pemahaman yang proporsional terhadap dua bentuk sunnah ini penting agar tidak terjadi penyamaan perlakuan atas semua tindakan Nabi, terutama dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang. Kajian ini juga menegaskan perlunya memilah antara sunnah yang bersifat normatif dan sunnah yang bersifat insaniyah sebagai dasar pengamalan keagamaan yang relevan dan bijak.

Kata Kunci : *Sunnah, Basyariyah, Tasyri'iyah, non tasyri'iyah*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam. (Al-Farmawi, 1996). Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana kita harus berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Di dalamnya terkandung kisah-kisah para nabi dan rasul yang dapat dijadikan teladan, serta hukum-hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah, dan akhlak.

Untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Selain memahami arti literal setiap kata, kita juga perlu memperhatikan konteks sejarah, budaya, dan bahasa Arab saat Al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian, kita dapat menangkap makna yang lebih luas dan mendalam dari setiap ayat. Adapun tafsir adalah upaya memahami maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. (al-Qattan, 2009,)

Ayat-ayat Al-Qur'an adalah lautan ilmu yang tak terbatas. Di balik setiap kata, terdapat makna yang mendalam dan hikmah yang luas. Untuk memahami keindahan dan keagungan Al-Qur'an, kita perlu menggali lebih dalam dengan menggunakan berbagai ilmu, Qurays Shihab menjelaskan dua konsep ilmu yakni *tafsir* dan *ta'wil*. (Shihab, 2007)

Maka dari itu proses menafsirkan Al-Qur'an adalah perjalanan intelektual yang

panjang dan penuh tantangan. Semakin dalam kita menggali makna Al-Qur'an, semakin kita menyadari betapa luas dan dalamnya ilmu Allah. Namun, kita harus ingat bahwa pemahaman kita hanyalah secuil dari keseluruhan kebenaran yang tersimpan dalam kitab suci ini. sehebat apa pun manusia, mereka hanya bisa sampai pada derajat pemahaman relatif dan tidak bisa mencapai derajat absolut. (Shihab, 2007)

Di samping itu pemahaman terhadap Al-Qur'an adalah sebuah proses yang bersifat interaktif antara teks suci dan konteks sosial. Setiap generasi memiliki tantangan dan pertanyaan yang berbeda, sehingga pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an pun akan berbeda pula. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sangat relevan untuk semua zaman dan tempat. Pemahaman yang beragam ini, menempatkan interpretasi sebagai disiplin ilmu yang tidak pernah kering, bahkan beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. (Setiawan, 2005)

Dawam Rahardjo dalam karyanya menjelaskan Dalam rangkaian Nabi dan Rasul yang disebut dalam al-Qur'an, Nabi Muhammad adalah Nabi dan Rasul terakhir dan tidak ada nabi lagi setelah beliau. (Raharjo, 2002). Sumbernya berasal dari al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 40: "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*"

Tidak ada yang menyangsikan peran Nabi Muhammad SAW di kalangan umat islam. Apapun yang dilakukan dan diucapkan oleh rasul memiliki hukum yang mengikat sehingga tidak bisa di abaikan begitu saja bagi umatnya. Dalam kehidupannya rasul berperan sebagai kepala negara atau pemimpin masyarakat, sebagai hakim dan sudah tentu juga sebagai manusia biasa. (Jakfar, 2011)

Khalid dalam bukunya menjelaskan jika saja nabi Muhammad itu bukan seorang rasul, maka niscaya ia tetap akan menjadi manusia luhur yang hampir setara dengan rasul. Jika Tuhan tidak berfirman padanya " Hai Rasul! Sampaikanlah apa yang diwahyukan kepadamu". Maka akan datang perintah dari dirinya sendirinya yang kurang lebih seperti ini " Hai manusia! sampaikanlah apa yang bergetar dalam batinmu". Hal ini timbul tentunya karena keagungan manusia yang dimiliki oleh Muhammad. (Khalid Muhammad Khalid, 2008)

Dalam Q.S. al- Furqan ayat 7 dijelaskan bahwa selain sebagai seorang rasul yang memiliki tugas untuk menyampaikan risalah, Muhammad juga seorang manusia biasa seperti manusia pada umumnya yang memiliki segala kebutuhan baik jasmani dan rohani, seperti makan dan minum, tidur, menikah dan sebagainya. adapun bunyi ayatnya sebagai berikut:

“Dan mereka berkata: *"Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan*

kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama- sama dengan dia?"”

Jakfar dalam bukunya menyebutkan bahwa ada konsekwensi dari sifat kemanusiaanya (jibillatuh al-basyariyah), karena rasul juga memiliki keinginan dan kebiasaan seperti manusia pada umumnya. (Jakfar, 2011)

Fenomena yang terjadi belakangan ini menunjukan adanya kelompok yang menempatkan sunnah pada posisi yang sangat tinggi, bahkan sampai mengabaikan konteks historis dan kemanusiaan Nabi Muhammad SAW. Pandangan ekstrim ini membuat mereka mewajibkan segala sesuatu yang bersifat sunnah, tanpa mempertimbangkan aspek biologis, sosial, dan situasi kontemporer. Konsep *'al-'ardul bashariyah'* menjelaskan bahwa para Rasul, termasuk Nabi Muhammad SAW, memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang sama dengan manusia biasa. Sifat-sifat jaiz seperti lapar, haus, dan emosi adalah bagian tak terpisahkan dari kemanusiaan mereka.

Berdasarkan paparan di atas diperlukan kajian yang secara khusus membahas sisi *bashariyah* Nabi dan bagaimana aspek tersebut memengaruhi kategorisasi serta pemahaman terhadap sunnah. Kajian ini menjadi penting untuk menawarkan kerangka pemikiran yang lebih proporsional dan kontekstual dalam memahami sunnah di era kontemporer.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian ini berlandaskan pada pemahaman bahwa sunnah Nabi Muhammad

SAW adalah cerminan dari sisi kemanusiaan beliau yang sempurna. Landasan teori dalam penelitian ini bertumpu pada dua konsep utama, yaitu konsep *basyariyah* Nabi Muhammad SAW dan klasifikasi sunnah dalam perspektif hukum Islam. Kedua konsep ini menjadi kerangka dalam memahami bagaimana sifat-sifat kemanusiaan Nabi dapat mempengaruhi kedudukan sunnah dan praktik keagamaannya dalam konteks kekinian.

1. Konsep Basyariyah Nabi Muhammad SAW

Dalam teologi Islam, Nabi Muhammad SAW diyakini sebagai manusia biasa (*basyar*) yang dipilih Allah untuk menerima dan menyampaikan wahyu (Q.S. Al-Kahfi: 110). Meskipun beliau memiliki keistimewaan sebagai seorang rasul dan bersifat *ma'shum* dalam menyampaikan risalah, sisi kemanusiaannya tetap melekat sebagaimana manusia lainnya: beliau makan, tidur, menikah, merasa sedih, marah, bahkan lupa. (Umar Sulaiman Al-Asyqar, 2008).

Tarmizi M. Jakfar (2011) mengelompokkan sisi *basyariyah* Nabi ke dalam empat kategori: shifatiyah (karakter), amaliyah (aktivitas), jasadiyah (aspek fisik), dan sikap emosional. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa tidak semua tindakan Nabi dimaksudkan sebagai hukum yang mengikat (*tasyri'*), melainkan ada pula yang bersifat insaniyah dan kontekstual.

2. Klasifikasi Sunnah: Tasyri'iyah dan Non Tasyri'iyah

Dalam ushul fikih, sunnah Nabi dipahami sebagai segala sesuatu yang berasal dari beliau, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan. Namun, para ulama membedakan antara sunnah *tasyri'iyah*, yakni sunnah yang mengandung nilai hukum syar'i dan menjadi sumber legislasi Islam, dan sunnah *non-tasyri'iyah*, yaitu perilaku Nabi yang bersifat kemanusiaan, adat, atau pengalaman pribadi yang tidak dimaksudkan sebagai hukum yang mengikat (Amin Abdullah, 1996; Yusuf Al-Qaradawi, 1995).

Al-Qaradawi (1995) menyebutkan bahwa kesalahan dalam memahami sunnah terjadi ketika semua perilaku Nabi dianggap sebagai syariat yang harus diikuti, tanpa membedakan antara dimensi risalah dan dimensi kemanusiaannya. Hal ini berdampak pada munculnya formalisme keagamaan yang tidak kontekstual. Syuhudi Ismail (1994) menegaskan pentingnya membedakan mana sunnah yang bersifat lokal-temporal dan mana yang universal dan normative.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep sunnah dan sisi *basyariyah* Nabi Muhammad SAW. Melalui analisis mendalam terhadap buku dan artikel tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai sifat-sifat

kemanusiaan Nabi Muhammad SAW, pembagian sunnah berdasarkan sisi basyariyah nabi serta implikasinya bagi pemahaman sunnah dalam konteks kekinian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Ayat-ayat dan hadis-hadis diklasifikasi berdasarkan kategorisasi *sunnah tasyri'iyah* dan *non-tasyri'iyah*, kemudian ditafsirkan secara kontekstual untuk memahami keterkaitan antara sisi kemanusiaan Nabi dan pemahaman hukum Islam kontemporer.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Konsep Sisi Basyariyah Nabi Muhammad SAW

Dalam pengertian umum, Muhammad sebagai seorang nabi yang dipilih langsung oleh Allah SWT sebagai penutup para nabi. Muhammad SAW memiliki kedudukan yang istimewa. Namun, dibalik kedudukannya yang agung, beliau juga adalah seorang manusia biasa yang mengalami suka dan duka. Ini telah ditegaskan dalam Q.S. ali- Imrân : 144:

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul”.

Dalam beberapa ayat berikut ini, seperti Q.S. ali-‘Imrân:32, Q.S. al-Nisā’:59, Q.S. al-Nūr: 54. Q.S. Al-Ḥasyr,:7. ditegaskan bahwa kita diperintahkan agar patuh terhadap risalah yang dibawa oleh rasul, mengikuti yang diperintahkan

kepadanya dan menjauhi apa yang dilarang kepadanya.

Karen Armstrong dalam bukunya menjelaskan bahwa tugas yang diemban sebagai rasul diantaranya ialah menyampaikan wahyu Allah SWT, berdakwah tentang ajaran ajaran yang dibawanya, memberi peringatan kepada umatnya, dan meluruskan aqidah yang sesat atau tidak sejalan dengan aqidah islam. (Karen Armstrong, 2013)

Dalam perspektif Islam, nama '*Muhammad*' dan '*Nūr*' yang disandang oleh Nabi Muhammad SAW memiliki konotasi teologis yang signifikan. '*Nūr*' merujuk pada cahaya ilahi yang menjadi sumber petunjuk bagi umat manusia, sementara '*Muhammad*' merupakan manifestasi dari sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh beliau.

Menurut para sufi seperti al-Ghazali dan Ibnu 'Arabi, Nur Muhammad adalah makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah, dan setelah itu baru Allah menciptakan alam dan seisinya. (Adz-Dzakiy, 2012)

Dalam tasawuf, konsep Nur Muhammad dihubungkan erat dengan pencapaian derajat '*insan kamil*'. Seorang sufi yang telah mencapai derajat ini dianggap telah menyempurnakan sifat-sifat kemanusiannya melalui penyatuan dengan cahaya Nabi Muhammad. Ibnu Arabi berpendapat bahwa *insān al-Kamil* merupakan *waḥdatul wujūd* antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa (sebagai al-Khalq dan al-Ḥaqq). (Adz-Dzakiy, 2012)

Karakteristik yang membedakan para nabi dan rasul, termasuk Nabi Muhammad

SAW, dari manusia biasa adalah sifat maksum. Sifat ini menandakan bahwa mereka terpelihara dari kesalahan dan dosa besar dalam menjalankan tugas kenabian. Konsensus umat Islam menetapkan bahwa para nabi dan rasul, dengan sifat maksum yang melekat pada diri mereka, tidak akan pernah lalai atau keliru dalam menyampaikan wahyu ilahi. Mereka senantiasa menjaga kemurnian pesan yang mereka terima dari Allah kecuali sesuatu yang mansukh. (Umar Sulaiman al-Asykar, 2008)

Allah Berfirman: *“Kami akan membacakan (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki”*. (Q.S. al-A'lā : 6-7). Sifat ma'sum Nabi Muhammad SAW tidak hanya mencakup tugas kenabian, tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupannya. Beliau terjaga dari segala bentuk dosa, maksiat, dan godaan setan. Meskipun demikian, beliau tetap memiliki sifat-sifat kemanusiaan seperti manusia biasa. Seperti ketika beliau diracuni oleh seorang Yahudi yang hendak membunuhnya, tetapi beliau selamat dengan kejujurannya. beliau juga maksum dari godaan setan yang hendak menyesatkannya, maksum dalam mencapai kebenaran dalam memutuskan perkara, maksum dari syirik, maksiat dan dosa. (Umar Sulaiman al-Asykar, 2008)

Sebagai manifestasi dari kenabiannya, Nabi Muhammad SAW dianugerahi mukjizat yang paling agung,

yaitu *al-Qur'ân al-Azîm*. *Al-Qur'an*, sebagai sumber petunjuk bagi seluruh umat manusia, merupakan bukti otentik akan kenabian beliau. Yang memiliki keindahan sastra yang terjaga dan dipelihara oleh Allah SWT. Beberapa mukjizat yang dimiliki Nabi Muhammad adalah isra mi'raj yang spesifik disebutkan dalam Q.S. al-Isra :1, Umar Sulaiman al-Asykar dalam bukunya menyebutkan salah satu mukjizat nabi yakni membelah bulan dan memperbanyak makanan. (Umar Sulaiman al-Asykar, 2008)

Analisis terhadap berbagai aspek kehidupan Nabi Muhammad SAW, mulai dari potensi, keistimewaan, hingga mukjizat, secara konklusif membuktikan kenabian dan kerasulan beliau. Konsep Nur Muhammad, yang telah ada sejak sebelum penciptaan alam semesta sebagaimana dijelaskan dalam perspektif tasawuf, semakin memperkuat hal ini.

Sudah menjadi kepastian bahwa setiap nabi yang diutus ke muka bumi, termasuk di dalamnya adalah Nabi Muhammad, tidak lain adalah terdiri dari jenis manusia. Adapun pernyataan Muhammad yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang manusia terdapat dalam hadis Riwayat muslim yang berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ سَالِمٍ مَوْلَى النَّصْرِيِّينَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
اللَّهُمَّ إِنَّمَا مُحَمَّدٌ بَشَرٌ يَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ وَإِنِّي قَدْ اخْتُذْتُ عِنْدَكَ عَهْدًا لَنْ تُخْلِفَنِيهِ فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ آذَنِيْهُ

أَوْ سَبَبْتُهُ أَوْ جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْهَا لَهُ كَفَّارَةً وَفَرِيَةً تُقَرِّبُهُ
بِهَا إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id; Telah menceritakan kepada kami Laits dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Salim -budak- dari suku Nashr dia berkata; Aku mendengar Abu Hurairah berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ya Allah, aku hanyalah Muhammad, seorang manusia yang bisa marah sebagaimana manusia yang lain. Sesungguhnya aku telah membuat perjanjian dengan-Mu yang Engkau tidak akan menyelisihinya. Maka mukmin mana saja yang pernah aku sakiti, atau aku cela, atau aku cambuk, hendaklah hal itu Engkau gantikan untuknya sebagai penghapus dosa dan pengorbanan yang dengannya mereka bisa mendekatkan diri kepada-Mu pada hari kiamat kelak." (Muslim – 4708)

Hadis serupa juga terdapat dalam Sahih Muslim nomor 3232, 4705, 4707, 4711, 4717 yang dikutip dari software Lidwa Pusaka 9 imam. Begitupun yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud yang berbunyi:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Hisyam bin 'Urwah dari 'Urwah dari Zainab binti Ummu Salamah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia, dan kalian

mengadukan permasalahannya kepadaku. Bisa jadi sebagian kalian lebih pandai dalam berdalih dari sebagian yang lain, sehingga aku memberikan keputusan untuknya sesuai dengan apa yang aku dengar darinya. Maka barangsiapa yang aku berikan suatu keputusan baginya dengan mengambil hak dari saudaranya maka janganlah ia mengambil sedikitpun darinya, karena sesungguhnya aku potongkan (api) baginya dari potongan (api) Neraka." (Abu Daud - 3112)

Adapun firman Allah yang menyatakan bahwa Muhammad adalah seorang manusia yakni terdapat dalam Qs. Al-Kahfi (18: 110) yang berbunyi: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu.”

Dari beberapa pernyataan di atas sudah sangat jelas bahwa Muhammad adalah seorang manusia biasa yang mempunyai konsekuensi dari sifat kemanusiaannya (jibillah al-basyariyah). Dalam bukunya Tarmidzi M. Jakfar mengkategorikan sisi-sisi basyariyah yang menunjukkan Muhammad adalah sebagai manusia ini dapat dibagi menjadi empat kategori. (Jakfar, 2011) keempat nya adalah *shifatiyah*, *amaliyah*, *jasadiyah* dan *sikap*.

Pertama, *shifatiyah*. Sifat ini berbentuk sebuah kepribadian atau karakter dan kebiasaan manusia pada umumnya yang melekat pada diri nabi muhammad. Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam menjaga kebersihan dan kerapian, seperti penggunaan cucuk gigi setelah makan dan kebiasaan menyisir rambut dan terkadang menggunakan minyak, menunjukkan sisi

kemanusiaan beliau yang patut kita contoh. (Muh. Alwy Almaliky, -)

Keengganan Rasulullah untuk meminta tamu pulang menunjukkan betapa pentingnya silaturahmi dan keramahan dalam Islam. Beliau mengajarkan kita untuk selalu menghormati tamu dan memberikan kenyamanan kepada mereka. Rasulullah juga memiliki sifat malu yang terdapat dalam Musnad Ahmad nomor 3489, Rasul juga memiliki jiwa yang dermawan dan kasih sayang terhadap sesama, dalam riwayat at-Tirmizi, bahwa datang seorang yang meminta-minta kepada Rasulullah, meminta beberapa macam barang dan kebutuhannya, dan kebetulan pada waktu itu beliau tidak memiliki barang yang dimintanya. Maka Rasul mengatakan padanya “*belilah apa saja yang engkau butuhkan dengan hutang bersama Nabi*”.

Kisah Rasulullah dan Halimah mengajarkan kita tentang pentingnya menghargai jasa orang lain dan membalas kebaikan. Sikap Rasulullah ini menjadi teladan bagi kita untuk selalu berbuat baik kepada sesama. dikisahkan ketika halimah sedang mengalami kesusahan dalam hidupnya, maka rasul menyerahkan seekor unta dan empat puluh kambing kepadanya setelah berbincang berbincang dengan istrinya. (Muh. Alwy Almaliky, -)

Rasul juga memiliki sifat humor seperti manusia lainnya. Suatu hari, seorang sahabat meminta izin untuk naik unta beliau. Nabi pun mengizinkan, namun meminta sahabatnya untuk naik anak unta. Sahabat itu

heran dan bertanya, '*Bukankah anak unta juga termasuk unta?*' Nabi hanya tersenyum menjawab. (Abbas Mahmud Aqqod, 1993)

Aspek kemanusiaan (sifatiah) Nabi Muhammad SAW yang menjadi standar moral dan etika, atau yang kita kenal sebagai uswah al hasanah, senantiasa menjadi rujukan bagi umat Islam. Keterangan ini terdapat dalam firman Allah SWT yang berbunyi: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*” (Al-Ahzab.33:21)

Kedua, Amaliyah. Sebagai manusia biasa, Nabi Muhammad SAW juga melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, dan beristirahat. Aktivitas-aktivitas manusiawi ini bersifat nyata dan dapat diamati, menunjukkan bahwa beliau memiliki kebutuhan dasar yang sama seperti kita. konsekuensi kemanusiaannya ini disebut juga dengan *jibillatul basyariyyah*. (Umar Sulaiman al-Asykar, 2008)

Jibillatul basyariyyah Muhammad ada yang bentuknya profesi, contohnya saat masa kecil Muhammad ia adalah seorang penggembala domba. Ibnu Hajar dalam Kitab fathul Bāri mengatakan Nabi memelihara kambing adalah untuk latihan tawadu', dan hati mereka terbiasa menyendiri, dan meningkat dari mengatur kambing kepada mengatur umat. (Umar Sulaiman al-Asykar, 2008) Muhammad juga berprofesi sebagai pedagang ketika masih muda dan juga ketika sudah menikah.

Ketiga, jasadiyah, merupakan bentuk fisik mengenai anggota tubuh Muhammad SAW yang tampak dapat dilihat secara kasat mata, dan seperti organ umum dari seorang manusia. Contohnya Muhammad memiliki

bahu yang bidang, rambut yang panjang mencapai cuping telinga dan berombak. memiliki wajah yang bulat, ukuran kepala beliau besar dan memiliki mata hitam, dahi beliau lebar dan alisnya tebal dan panjang. Beliau juga memiliki hidung yang mancung dan berjenggot lebat. kulit pipi beliau halus, giginya putih dan agak renggang. Beliau juga memiliki perut yang rata dan bahu yang bidang. Tubuhnya tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu pendek serta berkulit putih, telapak kaki beliau cukup besar dan berjalan dengan cepat. (Sa'id Hawwa, 1993)

Keempat, sikap. Sifat kemanusiaan Nabi Muhammad SAW termanifestasi dalam berbagai sikap yang muncul sebagai respons terhadap berbagai situasi, meskipun tidak selalu terlihat secara langsung. Contohnya adalah sifat lupa. Nabi Muhammad SAW juga pernah mengalami kelupaan, bahkan dalam ibadah seperti shalat. Hal ini dibuktikan dalam sebuah hadis yang menceritakan tentang beliau yang pernah melaksanakan shalat dengan jumlah rakaat yang tidak sesuai. Sehingga para sahabat bertanya. “apakah telah terjadi sesuatu pada shalat ya Rasulullah?” Nabi pun bertanya kepada mereka, “*kenapa?*” mereka menjawab, “anda melaksanakan shalat begini dan begini (menambah atau mengurangi) rakaatnya”. Lalu Nabi menghadap kiblat dan sujud dua kali, kemudian memberi salam. Setelah itu beliau menjelaskan, “*Sekiranya ada perubahan jumlah rakaat shalat, tentu akan kuberitahukan padamu. Akan tetapi,*

sesungguhnya aku adalah manusia seperti kamu, aku bisa lupa seperti kamu. Karena itu jika aku lupa, maka ingatkanlah aku.” (Jakfar, 2011)

Sifat berikutnya adalah marah, Ketika marah, tanpa disadari beliau mengeluarkan kata atau doa- tertentu yang ia maksudkan pada sebagian orang. Keterangan ini menurut Ibnu Abbas dalam riwayat Imam Muslim. Ibnu Abbas mengatakan bahwa ketika ia sedang bermain bersama anak-anak kecil, tiba-tiba Rasulullah datang dan seketika ia bersembunyi di belakang pintu. Kemudian Nabi menepuk bahunya dan meminta untuk memanggil Muawiyah. Saat Muawiyah sedang makan, kemudian hal itu disampaikan kepada Nabi. Lalu Nabi menyuruh Ibnu Abbas memanggilnya lagi. Ternyata Muawiyah tetap sedang makan, lalu Ibnu Abbas kembali pada Nabi dan memberitahukan bahwa Muawiyah masih sedang makan. Lalu nabi bersabda, “*Semoga Allah tidak akan mengenyangkan perutnya*” (Jakfar, 2011)

Sifat Acuh juga pernah ditunjukkan oleh rasul. Kronologi ini terdapat dalam Q.S. ‘Abasa: 1-4, Terdapat sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Rasul pernah memasang muka yang masam di hadapan seorang yang buta yakni Ibnu Umi Maktum, lalu beliau menyibukkan diri dengan menghadapi para pemuka kafir untuk mengajak mereka kepada agama Allah. (Umar Sulaiman al-Asykar, 2008)

Takut dan sedih juga merupakan *jibillatul basyariyah* yang dimiliki rasul. Hadits sahih mengisahkan suatu peristiwa

mengharukan ketika Rasulullah SAW mengalami duka mendalam atas wafatnya putra tunggal beliau, Ibrahim. Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa Rasulullah SAW menggendong Ibrahim yang tengah sakaratul maut, dan air mata beliau mengalir deras. Tangisan Rasulullah SAW ini mengindikasikan bahwa duka yang beliau rasakan begitu mendalam, bahkan seorang Nabi pun tidak luput dari ujian kehilangan. Dalam kejadian itu Abdurrahman bin 'Auf bertanya. *“Ya Rasulullah, ada apa anda menangis? Bukankah engkau melarang itu?”* Rasul menjawab, *“Tidak, yang dilarang adalah menangis dengan keras, memukuli pipi, merobek-robek pakaian dan meratap-ratap dengan berlebihan.”* (HR. At-Tirmizi). (Mahmud Syalabi, 1996)

Berikutnya yang menjadi jibillatul basyariyah nabi adalah Sakit. Dalam sebuah Riwayat disebutkan bahwa Rasulullah pernah menderita sakit hingga sampai jatuh pingsan. Ini didapatkan dalam software Lidwa pusaka 9 Imam dan terdapat dalam Kitab an-Nasa'i, 825. Lalu Cinta dan benci yang merupakan sifat kemanusiaan rasul. Reaksi Rasulullah terhadap berbagai peristiwa menjadi cerminan dari kejernihan hati beliau. Ketika menerima kabar gembira, ekspresi wajah beliau menggambarkan kebahagiaan yang tulus, bagai rembulan yang menyinari malam. Sebaliknya, ketika menghadapi peristiwa yang menyakitkan, seperti pembunuhan pamannya, Hamzah, ekspresi wajah beliau mencerminkan

kemarahan dan kesedihan yang mendalam serta ketidaksukaannya memakan dhabb (hewan sejenis biawak) (Jakfar, 2011) termasuk suka, duka, tawa dan kecewa. Ini terdapat dalam hadis Sahih Bukhari, 6876. dalam software Lidwa pusaka 9 Imam.

Potensi kemanusiaan juga merupakan sisi basyariyah yang ada pada diri rasul. Dalam konteks kemanusiaan, salah satu manifestasi dari dimensi basyariyah ini adalah dalam hal kesehatan dan pengobatan. Terdapat sejumlah hadits yang mengisyaratkan bahwa Nabi pernah mengkonsumsi makanan atau minuman tertentu dengan tujuan menjaga kesehatan atau mengobati penyakit. Selain itu, praktik bekam yang beliau lakukan saat perjalanan ihram, sebagaimana tercatat dalam Sahih Bukhari nomor 1802, juga menjadi bukti nyata bahwa Nabi tidak lepas dari aspek kemanusiaan yang membutuhkan perawatan kesehatan.

Dalam konsep industri dan perdagangan. Rasul berniaga barang tertentu dan pada musim-musim tertentu dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih dari barang tersebut. Disebutkan bahwa Rasul pernah mengirimkan kain sutera kepada Umar. Lalu beliau bersabda, *“Aku tidak mengirimkan ini padamu untuk kamu pakai, tetapi untuk kamu jual dan ambilah keuntungan darinya”*.

Strategi perang juga menjadi potensi kemanusiaan yang rasul miliki. Dalam konteks peperangan, Nabi Muhammad SAW tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai seorang panglima perang yang strategis. Beliau menggunakan berbagai macam senjata dan taktik perang, seperti

majaniq, pedang, panah, dan menggali parit, untuk mempertahankan umat Islam. Salah satu peristiwa yang paling mengesankan dalam sejarah peperangan yang dipimpin beliau adalah Perang Uhud. Dalam perang tersebut, Nabi mengalami luka yang cukup parah, yaitu gigi geraham beliau pecah dan kepala beliau terluka hingga berdarah. Kisah ini telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahihnya nomor 3346. Begitu juga dalam hal pemerintahan. Misalnya Nabi Muhammad dalam mengelola pemerintahan adalah mengangkat gubernur, penjaga dan perangkat negara lainnya. Dalam hal pertanian juga. Seperti Nabi menanam pohon tertentu atau menyiramnya dengan cara tertentu, atau juga melakukan eksperimen pada jenis tumbuhan tertentu untuk mendapatkan hasil yang banyak (Jakfar, 2011).

Khusus dalam hal pertanian ada riwayat yang mengatakan bahwa Muhammad adalah manusia yang mempunyai sifat salah atau lupa. Ini terkait dengan pernyataan rasul seputar penyerbukan kurma, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam hadisnya nomor 4356. Diceritakan ketika Nabi lewat di hadapan para petani yang sedang mengawinkan serbuk (kurma jantan) ke putik (kurma betina), lalu beliau berkata, “sekiranya kalian tidak melakukan itu maka kurmamu akan baik”. Mendengar hal itu, petani tidak lagi mengawinkan kurma mereka. Lalu beberapa waktu kemudian rasul kembali lagi lewat lagi ke tempat tersebut lalu sambil

menegur mereka, “mengapa pohon kurmamu itu?” lalu petani menjelaskan bahwa pohon kurma mereka kurang baik (disebabkan mereka tidak melakukan penyerbukan lagi, karena ucapan Nabi sebelumnya dianggap sebagai larangan yang harus dipatuhi). Ketika rasul mendengar hal itu Ia mengatakan, “Aku adalah manusia, apabila aku perintahkan kalian sesuatu mengenai agamamu maka ambillah, namun bila aku perintahkan kalian sesuatu dari pendapatku, maka aku hanyalah manusia.” Riwayat lain Imam Muslim mengatakan, “*kalian lebih mengerti urusan dunia kalian*”. (Jakfar, 2011)

Dari penjelasan mengenai pembagian *jibillatul basyariyah* rasul, ada lagi hal yang merupakan bagian dari sisi-sisi basyariyah rasul. Yakni sisi basyariyah berbentuk status atau predikat. Seperti rasul adalah seorang manusia berkebangsaan Arab, yang tinggal di lingkungan masyarakat Arab dan budaya Arab. (Jakfar, 2011) beliau juga menyandang status sosial sebagai anak yatim ketika masih kecil, karena ayah beliau yakni Sayyid ‘Abdullah wafat ketika ia masih dalam kandungan ibunya yakni Aminah binti Wahab. (Umar Abdul Jabbar, -)

Dari keseluruhan aspek kemanusiaan Nabi Muhammad SAW, baik yang berkaitan dengan *shifatiyah*, *amaliyah*, *jasadiyah* maupun *sikap*, merupakan manifestasi dari kodrat kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap individu. Sifat-sifat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang manusia biasa yang mengalami segala sesuatu sebagaimana manusia lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan

Nabi di dunia ini tidaklah berbeda dengan keberadaan manusia pada umumnya dalam hal sifat kemanusiaannya.

2. Sisi Basyariyah Nabi Muhammad Saw dan pengaruhnya terhadap Sunnah

Untuk meneliti terkait pengaruh sisi basyariyah nabi Muhammad terhadap sunnah, di sini penulis akan mencari dalil dalil kunci yakni ayat ayat al-Qur'an dan juga hadis hadis yang berkaitan dan memiliki makna sisi kemanusiaan secara umum maupun spesifik yang terkait dengan nabi Muhammad. Dalam pencarian ayat ayat maupun hadis penulis menggunakan beberapa kitab mu'jam atau aplikasi-aplikasi elektronik yang memiliki kredibilitas. Khusus dalam pemilihan ayat ayat ada dua kategori yang digunakan penulis sebagai landasan dalam pemilihan ayat yang bisa bisa dikategorikan sebagai ayat-ayat basyariyah. Pembagian ayat ini berdasarkan kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an*, karya Fu'ad abdul baqi. Yang pertama ayat-ayat tersebut memiliki keterkaitan dalam bahasan tentang basyariyah dengan hubungan strata sosial lalu yang kedua ayat-ayat tersebut memiliki *asbāb an-nuzūl* yang sesuai dengan tema basyariyah Nabi Muhammad.

Berikut rincian dan penjelasan ayat-ayat basyariyah Nabi Muhammad sebagai berikut:

Q.S. al-Imrān, :144.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ، قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإَيْنِ

مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى

عَقْبِيهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ.

Ayat ini menjelaskan mengenai berita kematian Nabi Muhammad dalam Perang Uhud yang merupakan bagian dari sisi basyariyahnya adalah kematian.

Q.S. al-Imrān, :128.

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبْهُمْ

فَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ.

Ayat ini menunjukan sisi basyariyah Nabi Muhammad ialah ketika ia terluka saat Perang Uhud sampai gigi beliau patah.

Q.S. Abasa,:1-10.

Dalam ayat ini yang menunjukkan sisi basyariyah Nabi ialah ketika beliau memasang wajah masam kepada Ibnu Ummi Maktum yang hendak bertanya kepada beliau.

Q.S. al-Furqān: 20.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا أَنْهُمْ لِيَأْكُلُوا الطَّعَامَ

وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً

أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

Sisi basyariyah Nabi Muhammad dalam ayat ini dalam bentuk amaliyah Nabi yang melakukan aktivitas sehari hari seperti orang pada umumnya, seperti berjalan jalan ke pasar.

Q.S. al-Anfal :5-8.

Ayat ini menjelaskan kehadiran rasulullah sebagai panglima perang, ini menunjukkan bahwa beliau adalah manusia biasa yang bisa diserang secara fisik dan juga pernah terlibat perdebatan mengenai harta rampasan perang.

Q.S. al-Nūr :27-29.

Dalam ayat ini menunjukkan sisi basyariyah Nabi Muhammad bahwa dia juga menggunakan fasilitas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti manusia pada umumnya terutama rumah. Ini juga terdapat dalam Q.S. An-Nahl:81,82. Ketika beliau menjelaskan kepada umatnya mengenai nikmat Allah, maka Nabi pun secara tidak langsung telah merasakan nikmat Allah berupa rumah, pakaian, peternakan yang menunjukkan sisi basyariyah akan kebutuhan hidup.

Q.S. An-Nahl:127.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Dalam ayat ini menggambarkan bahwa sebagai seorang manusia biasa Rasulullah juga merasakan sedih dan marah ketika mayat Hamzah yang gugur dalam peperangan.

Q.S. al-Isra' :93.

أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرٍ أَوْ تَرْفَىٰ فِي السَّمَاءِ
وَلَنْ نُؤْمِنَ لِزَيْتِكَ حَتَّىٰ تُنْزِلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرُؤُهُ ۚ
قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا ۚ

Dalam ayat ini terdapat percakapan yang menunjukkan bahwa Rasulullah ialah seorang dari Arab, dan sisi basyariyahnya juga terdapat dalam kesedihan beliau terhadap pembangkangan kaumnya.

Karena tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana sifat kemanusiaan Nabi Muhammad dapat memberikan pengaruh bagi pemecahan masalah-masalah kontemporer terutama dalam hal sunnah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis melakukan pembagian terhadap sunnah Nabi menjadi dua kategori utama: *sunnah tasyri'iyah* yang bersifat hukum dan mengikat, serta *sunnah non-tasyri'iyah* yang menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Amin Abdullah berpendapat, kecenderungan mengelompokkan sunnah sebagai syari'at atau sebagai kebenaran mutlak (produk jadi), merupakan karakter dari umat islam. Sehingga, hadis yang terumuskan dari sunnah mempunyai harga mati dan sudah final, sehingga pada akhirnya sulit membedakan mana hadis yang bersifat *tasyri'iyah* (terikat hukum) dan sunnah yang bersifat nisbi (muamalah, pergaulan hidup dan adat kebiasaan) yang terikat oleh ruang dan waktu. (Jakfar, 2011)

Dalam bukunya tarmizi juga menjelaskan tidak sedikit ulama yang meragukan validitas pembagian sunnah menjadi *tasyri'iyah* dan *non-tasyri'iyah*. Menurut mereka, perbedaan tersebut lebih bersifat teknis dan digunakan dalam kajian ushul fikih untuk membedakan antara hukum

yang bersifat wajib dan sunnah. Namun, dalam praktik keagamaan, seluruh sunnah Nabi dianggap sebagai tuntunan yang harus diikuti tanpa adanya pengecualian. Dengan kata lain, tidak ada sunnah Nabi yang boleh diabaikan, baik yang bersifat hukum maupun yang bersifat keteladanan. (Jakfar, 2011)

Jika sunnah *Sunnah tasyri'iyah* merupakan sunnah yang jelas secara kaidah mengandung hukum, maka sunnah *non-tasyri'iyah* merujuk pada tindakan, ucapan, atau persetujuan Nabi yang tidak memiliki status hukum yang jelas dalam syariat Islam. Perbuatan yang termasuk dalam kategori ini tidak dapat dikategorikan sebagai wajib, sunnah, maupun mubah secara syar'i. Dalam konteks perbuatan, sunnah *non-tasyri'iyah* hanya menunjukkan kemungkinan rasional atas suatu tindakan, bukan kebolehan yang didasarkan pada dalil syar'i. Sementara itu, jika sunnah *non-tasyri'iyah* berupa perintah atau larangan, maka statusnya hanya sebatas anjuran atau nasihat. Penting untuk ditekankan bahwa batasan ini hanya berlaku dalam konteks urusan duniawi.

Contoh dari sunnah *non-tasyri'iyah* ini ialah mengenai larangan Rasulullah kepada kaumnya agar tidak melakukan penyerbukan kurma. Ketika kaumnya mengikuti perintahnya justru yang terjadi adalah pohon kurma menghasilkan buah yang buruk sehingga hasil panen pun memiliki kualitas yang buruk pula. Secara harfiah ini merupakan perintah yang datang dari Nabi, tetapi perintah ini masih dalam

kadar keduniaan maka hanya bersifat anjuran karena Nabi Muhammad berucap seperti itu hanya dengan pikiran manusia pada umumnya.

Contoh lain terdapat dalam sabda Nabi Muhammad, "*Barang siapa menyeret sarungnya (yakni menjulurkannya atau hampir menyentuh tanah) karena sombong, maka Allah tidak akan memandangnya ketika hari kiamat.*"

Riwayat tersebut menjelaskan tentang berpakaian yang berlebihan sehingga sampai terseret ke tanah. Tetapi dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah bahwa Rasulullah menekankan soal membanggakan diri, sebagai satu-satunya alasan. (Siti Aminatus Sholikhah, 2008) Jika kita tinjau dari perspektif kebutuhan dasar manusia, pakaian jelas memiliki fungsi utama sebagai pelindung tubuh dari berbagai kondisi lingkungan, termasuk suhu ekstrem. Oleh karena itu, jika hadis mengenai pakaian ditafsirkan secara literal dan diterapkan secara universal tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan geografis, maka akan timbul kontradiksi. Misalnya, dalam masyarakat yang hidup di daerah dengan suhu sangat dingin, penerapan hadis secara mutlak akan mengharuskan mereka untuk mengenakan pakaian yang sangat tebal dan tertutup, sehingga menghambat aktivitas sehari-hari dan bahkan membahayakan kesehatan.

Dalam riwayat lain Rasulullah bersabda tentang memanjangkan jenggot, Dari Abu Hurairah berkata: bersabda Rasulullah: "*Peliharalah jenggotmu dan cukurlah kumismu, janganlah kamu meniru Yahudi dan Nasrani.*" HR. Ahmad. "Dari Ibnu Abbas berkata: Bersabdalah Rasulullah: *Janganlah*

kamu meniru 'Ajam (orang asing dan kafir), maka peliharalah jenggot kamu.'" HR. Al-Bazzar.

Jika diperhatikan secara literal, hadis ini terdapat indikasi instruksi Nabi untuk mencukur kumis dan memelihara jenggot, merupakan upaya menjaga simbol formalitas keislaman dan bentuk kepribadian seorang muslim, karena Nabi Muhammad pun memiliki jenggot yang lebat. Ini karena orang-orang kafir pada masa itu sedang populer budaya sebaliknya yaitu mencukur jenggot dan memanjangkan kumis. (Siti Aminatus Sholikhah, 2008)

Jika melihat konteks saat ini yakni di mana antara kaum kafir (non-muslim) dan kaum muslimin sudah tidak lagi berperang seperti pada zaman turunnya hadis itu, maka bisa dikatakan bahwa hadis Nabi tersebut lebih bersifat anjuran dan tidak ada kaitannya dengan kewajiban syari'at. Bahkan jika saja diaplikasikan dengan semangat agar tampil beda dengan orang non-muslim, sebagaimana dengan hadis Nabi yang terbaca, tentu sangat tidak tepat jika diterapkan disuatu Negara yang menjunjung tinggi toleransi keberagaman yang akan menjadi target utama suatu kebudayaan. Oleh karena itu Syuhudi Ismail, mengkategorikan hadis-hadis pentingnya memelihara jenggot ini sebagai hadis yang sangat bersifat lokal-temporal. (M. Syuhudi Ismail, 1994)

Dalam riwayat lain yakni dalam dunia pengobatan, yakni dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda: "*Kesembuhan*

(obat) untuk penyakit encok pada bagian pinggul (yang menjalar sampai paha atau mata kaki) adalah pantat kambing kampung yang dicairkan, kemudian dibagi menjadi tiga. Setelah itu setiap bagian diminumkan kepada si penderita setiap hari.'"

Jika dilihat secara tekstual maka kemungkinan Rasulullah bersabda demikian karena pada saat itu alat-alat kesehatan masih sangat kurang sehingga masih menggunakan pengobatan tradisional dan menggunakan ramuan-ramuan dari hewan maupun buah-buahan. Tetapi jika dilihat konteks sekarang sudah tentu banyak terobosan-terobosan kesehatan yang dapat membantu lebih efektif dalam penyembuhan seperti jamu tradisional jawa atau dengan terapi.

Dalam hal kebersihan Rasulullah SAW selalu menggunakan siwak kemanapun dia pergi, bahkan ketika dia tertidur pun siwak selalu tersedia di sampingnya. Dalam suatu riwayat Aisyah menceritakan bahwa Rasulullah bersabda, "*Siwak itu menyucikan mulut dan diridhai Tuhan.*" (HR. Bukhari; Ahmad; Ibnu Khuzaimah; An-Nasa'i).

Jika dalam riwayat hadis itu semangat sunnah yang dibawa oleh Nabi ialah semangat mengenai kebersihan diri dan untuk menghormati orang lain, maka dalam konteks saat ini pun yang seharusnya menjadi anjuran yang dikuatkan adalah mengenai kebersihan mulut untuk menghormati lawan bicara dan semua umat muslim.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat dilihat secara jelas mengenai kedudukan sunnah yang disandarkan kepada Rasul

memiliki banyak dimensi, baik dari dimensi aqidah (sunnah), sosial, akhlak maupun ilmu pengetahuan. Sehingga Ketika sunnah tersebut akan dijadikan sebagai landasan dalam ibadah maka bisa dibedakan mana yang menjadi sunnah *tasyri'iyah* atau *non tasyri'iyah*.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mendalam mengenai sifat kemanusiaan Nabi Muhammad SAW, penulis menyimpulkan bahwa aspek-aspek basyariah beliau dapat dikategorikan ke dalam empat dimensi utama. *Pertama*, dimensi shifatiah yang mencakup karakteristik pribadi Nabi. *Kedua*, dimensi amaliyah yang meliputi segala aktivitas dan perilaku beliau. *Ketiga*, dimensi jasadiyah yang berkaitan dengan aspek fisik dan biologis Nabi. Dan *keempat*, dimensi sikap yang merefleksikan respons emosional dan mental beliau terhadap berbagai situasi.

Dalam kaitanya dengan sunnah maka penulis merumuskan sunnah berdasarkan sisi sisi basyariah nabi menjadi dua : pertama adalah sunnah *tasyri'iyah*, adalah sunnah yang memiliki keterikatan terhadap hukum syar'i. Yang kedua adalah sunnah *non tasyri'iyah*, adalah sunnah yang tidak memiliki keterikatan terhadap hukum syar'i tetapi bersifat anjuran. Ini disebabkan dari sisi kemanusiaan nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud Aqqod. (1993). *Keagungan Muhammad SAW*, terj. Abdulkadir Mahdamy. Solo: CV. Pustaka Mantiq.
- Al-Farmawi. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Suryan. A. Jamrah. Jakarta : LSIK.
- Asy-Syaikhani dari al-Barra'. (1993). Lihat, Sa'id Hawwa, *Ar-Rasul Shalallahu 'Alaihi Wasallam*, terj. Kathur Suhardi. Solo: CV. Pustaka Mantiq.
- Hamdani bakran Adz-Dzakiy. (2012). *Psikologi Kenabian*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Karen Armstrong. (2013). *Muhammad: Prophet For Our Time*, terj. Yulianto Liputo. Bandung: Mizan.
- Khalid Muhammad Khalid. (2008). *Nabi Muhammad Juga Manusia* ed. Fadjriah Nurdiarsih dan Fadly Kurniawan. Jakarta : Mushaf.
- M. Dawam Raharjo. (2002). *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jaksel: Paramadina.
- M. Nur Kholis Setiawan. (2005). *Al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*, ed. Dzulmanni. Yogyakarta: El Saq.
- M. Quraish Shihab. (2007). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Bandung: Mizan.
- Mahmud Syalabi. (1996). *Kepribadian Rasulullah*, terj. Abdulkadir Mahdamy. Solo: CV. Pustaka Mantiq.

- Manna Khalil al-Qattan. (2009). *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. terj. Muzakir A.S. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Muh. Alwy Almaliky. (tt). *Insan Kamil*, terj. Hasan Baharun. Surabaya: Pelita Bahasa.
- Sa'id Hawwa. (1993). *Ar-Rasul Shalallahu 'Alaihi Wasallam*, terj. Kathur Suhardi. Solo: CV. Pustaka Mantiq.
- Tarmizi M. Jakfar. (2011). *Otoritas Sunnah Non-Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qaradhawi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Umar Abdul Jabbar. (tt). *Khulasah Nur al-Yaqin*, Juz I. Surabaya: Maktabah Salim bin Nubhan.
- Umar Sulaiman al-Asykar. (2008). *Rasul dan Risalah*, terj. Munif F. Ridwan. Press Group.